



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 1009-1014

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Dinamika Resiliensi Ayah Yang Memiliki Anak Sindrome Mongolis

Sri Ernawati<sup>1✉</sup>

Psikologi, Universitas Sahid Surakarta

Email : [bundaaditkoe@gmail.com](mailto:bundaaditkoe@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran resiliensi pada seorang ayah yang memiliki anak dalam kondisi Syndrome Mongolis. Hal ini diungkap dengan metode kualitatif fenomenologi, dengan responden penelitian seorang ayah yang memiliki anak syndrome mongolis berjumlah 3 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ketiga ayah yang memiliki anak Syndrome Mongolis mempunyai resiliensi yang cenderung baik. Pada responden RA yang awalnya tidak bisa menerima kondisi anak, akhirnya bisa menerima. Responden kedua B, awalnya merasa acuh, takut dikucilkan, stress yang berkepanjangan, namun seiring berjalannya waktu dapat juga menerima kehadiran anaknya. Untuk responden ketiga E, awalnya merasa kaget dan bingung, namun dengan support dari keluarga, mampu menerima takdir akan anaknya dengan bahagia.

Kata Kunci : *ayah, resiliensi, sindrome mongolis*

### Abstract

This research was conducted with the aim of seeing a picture of resilience in a father who has a child with Mongolis Syndrome. This was revealed using the qualitative phenomenological method, with 3 research respondents, a father who has a child with Mongolis syndrome. The sampling technique used was purposive sampling. Semi-structured interviews were used as a data collection technique. The results of the study illustrate that the three fathers who have children with Mongolis Syndrome tend to have good resilience. RA respondents who initially could not accept the child's condition, finally accepted it. Second respondent B, initially felt indifferent, afraid of being ostracized, prolonged stress, but over time he was able to accept the presence of his child. For the third respondent E, initially he felt shocked and confused, but with support from his family, he was able to accept the fate of his child happily.

## PENDAHULUAN

Semua pasangan suami istri dalam menjalankan roda kehidupan rumah tangganya, pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang sempurna. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dirawat, dijaga dan di didik oleh orang tua yang sudah diberi kepercayaan akan kehadirannya. Namun, tidak semua orang tua berkesempatan memiliki anak yang dalam kondisi normal. Ada orang tua atau pasangan suami istri yang dititipi atau diamanahi anak dalam kondisi kurang sempurna /down syndrome.

Down syndrome merupakan kelainan kesehatan pada seseorang yang memiliki jumlah kromosom berbeda dengan jumlah pada umumnya (23 kromosom). Kromosom itu sendiri adalah serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel yang ada pada badan manusia ciptaan Tuhan, dimana terdapat bahan-bagan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang (Smart, 2010). Individu yang mengalami down syndrome, jumlah kromosom 21nya tidaklah normal, sehingga membuatnya berbeda. Ciri individu ini antara lain badannya cenderung pendek, hidungnya datar seperti orang Mongoloid, kepala berbentuk kecil, jarijari pendek, rambut cenderung lurus. Penyandang down syndrome ini disebut juga Syndrome Mongolis. Perkembangan dunia akan penyandang down syndrome ini semakin menunjukkan kenaikan . Sementara, dalam data yang ada di Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB) Bogor, ditemukan bahwa ada sekitar 300.000 anak Indonesia yang menyandang down syndrome (Lestari, 2015).

Anak yang termasuk syndrome mongolis, sering sekali disingkirkan oleh teman sebaya bahkan masyarakat sekitarnya. Kebanyakan orang tua pun menunjukkan reaksi negatif ketika mengetahui buah hatinya mengalami gangguan atau ketidaknormalan (Susanti, 2014). Biasanya mereka akan shock, sedih, merasa bersalah, marah bahkan menolak kehadirannya. Kondisi seperti ini pada umumnya yang paling merasakan adalah seorang ibu, meski tida menutup kemungkinan seorang ayah juga akan mengalami hal serupa. Ibu akan merasa berat dalam mengasuhnya karena anak biasanya cenderung lekat dengan ibu. Sementara ayah merasa terbebani dari hal ekonomi dan dimana kondisi tersebut juga dapat mengakibatkan stress, cemas atau depresi yang tinggi (Plumb, 2011). Hal ini juga terungkap dari wawancara awal yang Peneliti lakukan kepada salah satu ayah dengan anak down syndrome Mongolis yang menyatakan bahwa pertama kali mengetahui anak dengan kondisi seperti itu, rasanya bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Selain itu, sebagai ayah merasa berat sekali dalam membersamai kelak saat anak sudah beranjak

besar. Apalagi juga tidak tahu syndrome mongolis itu apa. Oleh karena itu, ayah dituntut dapat mengatasi pada apa yang dirasakan, dengan salah satu caranya adalah resiliensi.

Resiliensi merupakan proses yang bersifat alamiah pada diri individu. Grotberg (Desmita, 2012) mendefinisikan resiliensi adalah individu yang dapat bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Dimana masing-masing individu akan memiliki waktu yang berbeda untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Individu yang memiliki resiliensi cenderung baik adalah individu yang dapat berempati, mampu mengelola emosinya, optimis, dan yakin bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu yang memiliki resiliensi juga akan dapat mengendalikan kesulitan yang dihadapi dengan lebih baik meski ada hambatan, sehingga tidak mengeluh pada apa yang dialaminya. Seperti juga yang disampaikan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa individu yang mampu mengatasi dan pulih setelah mengalami kesulitan, artinya individu tersebut memiliki resiliensi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai dinamika resiliensi ayah yang memiliki anak Syndrome Mongolis. Seperti apa resiliensi seorang ayah dalam kebersamaan hari-harinya dengan anak yang mengalami syndrome mongolis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang alamiah (natural setting). Metode ini akan membantu mengungkap kondisi informan yang unik dan menyeluruh. Informan penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak syndrome mongolis sebanyak 3 orang. Teknik sampel yang digunakan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur berdasarkan aspek dari resiliensi. Data yang sudah ada dianalisis dengan mereduksi data sehingga dapat dimaknai atau memiliki arti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 3 informan utama yang berstatus ayah dan memiliki anak syndrome mongolis (RA, B, E). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek resiliensi, maka diperoleh data sebagai berikut :

1. Regulasi emosi : Ketiga informan utama dalam penelitian ini memiliki tingkat regulasi emosi yang cenderung berbeda. Dimana saat pertama kali mendengarkan diagnosa dokter yang menyatakan anaknya mengalami syndrome Mongolis, emosi yang

dirasakan adalah marah, tidak percaya, menyalahkan pasangan dan Allah SWT. Informan B bahkan merasa malu dengan tetangga dan tidak mau mendekati anaknya. Namun, secara perlahan ketiga informan dapat mengelola kondisi emosinya dengan berbagai cara. Salah satu yang dilakukan dengan memancing di waduk, mengikuti kajian, sempat berlama-lama di kantor dan bersikap tenang.

2. Optimisme : hal ini terkait dengan prasangka baik pada Allah SWT, sabar, dan ikhlas. Informan B menyatakan bahwa disaat memiliki anak dalam kondisi syndrome mongolis, sempat merasa Allah SWT kejam, terpuruk dan dunia hancur. Namun, seiring berjalannya waktu, mulai bisa menerima sehingga dalam menjalankan peran sebagai ayah cukup ikhlas dan optimis. Apalagi setelah mendengar anaknya menyebut kata "Pak". Sementara, informan RA dan E cukup dapat menerima keadaan secara positif dan optimis, yang diawal merasa berat tetapi akhirnya dengan berpasrah dapat memandang hidup ini harus berjalan, maka dapat berdaya untuk anaknya.
3. Pengendalian impuls : hal ini terkait dengan bagaimana informan mengontrol dorongan dan menunda pemuasan kebutuhannya. Dimana mayoritas informan cukup mampu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan tempat tinggalnya dan bekerja. Karena dengan menjalin komunikasi dengan banyak orang, dapat mengurangi hal-hal yang dapat membuat stress, sehingga resiliensi dapat dibangun. Ketiga informan cukup mampu mengendalikan impuls, meski informan B masih sedikit sensitif jika tetangga membicarakan kondisi anak pertamanya dan minder.
4. Empati : aspek ini berbicara tentang bagaimana informan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak atau orang lain. Informan RA dan E memiliki empati yang ditunjukkan saat mengantar dan menjemput anaknya sekolah di SLB. Selain itu, saat bercengkrama dengan anak membuatnya dapat memahami perasaan anak melalui gestur yang ditunjukkannya. Obrolan dengan pendidik dan terapis di sekolah anaknya, membuat informan menjadi tahu bagaimana rasanya berada pada posisi anak dan ayah-ayah lainnya yang memiliki anak syndrome mongolis. Sementara, informan B, meski anaknya hanya mengikuti terapi di sebuah lembaga anak berkebutuhan khusus, tapi dengan penerimaan masyarakat akan anaknya, dapat membuat B "trenyuh".
5. Efikasi diri : terkait dengan kemampuan informan dalam mencapai sesuatu sehingga muncul keyakinan diri. Dalam kondisi ini di temukan bahwa informan AR, E, B, cukup membutuhkan waktu untuk bisa percaya diri, ikhlas dan menerima ujian akan kondisi anaknya. Informan B mengatakan masih butuh waktu untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialami keluarganya, karena hidupnya didesa dan masih sering muncul rasa sensitive/minder atau bawa perasaan (baper). Namun demikian, masing-masing

informan cukup mampu menyelesaikan apa yang ada dan sudah dapat melalui masa terpuruknya.

6. Analisis penyebab masalah : aspek ini mengungkap tentang kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab masalah muncul. Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa informan cukup mampu menganalisis masalah sehingga dapat mengambil manfaat atau hikmah dari keberadaan anak yang termasuk syndrome mongolis. Meskipun, masing-masing informan memiliki respon yang berbeda. RA membawa anak ke dokter sudah dari usia 5 bulan untuk mengetahui kondisinya, namun baru setelah anak usia 9 bulan diketahui memiliki kelainan, sehingga mendapat saran pengobatan, terapi sampai jenjang pendidikannya. Informan E mengetahui kondisi anak termasuk syndrome mongolis diusia 5 bulan. Begitu perkembangan anak lambat, maka langsung dibawa ke dokter anak. Sementara, informan B, membawa anak pertama ke bidan dan baru setelah usia 14 bulan dibawa ke rumah terapi tanpa tahu apa kelainannya. Dari sini barulah ke dokter dan dinyatakan syndrome Mongolis.
7. Pencapaian : seluruh informan sudah dapat resilien karena mampu menerima takdir Tuhan. Ketiga informan yang awalnya merasa kasihan dengan istri yang merasa bersalah akan kondisi anaknya, sehingga memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Namun, informan akhirnya dengan optimis dan apa pun resikonya, mereka memutuskan untuk memiliki anak lagi.

Berdasarkan data diatas, dapat digambarkan bahwa masing-masing ayah yang memiliki anak syndrome mongolis akan menunjukkan reaksi yang berbeda disaat mengetahui kondisi anaknya. Reaksi tersebut antara lain ada rasa marah, sedih, saling menyalahkan dengan pasangan, minder. Namun, perasaan yang muncul ini sifatnya naik turun, karena seiring berjalannya waktu para ayah mampu mengelola rasanya dan optimis dengan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik. Resiliensi itu sendiri adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya, dimana kemudian kebahagiaan akan diperoleh (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga dapat digunakan untuk membantu para ayah dalam mempertahankan kualitas kehidupannya.

Ketiga informan dengan sebutan ayah telah mampu mengatasi masalah dalam dirinya dan keluarganya karena kehadiran anak sindrome mongolis. Mereka cenderung mengatasinya dengan berbagai cara sehingga menjadi pribadi yang telah mampu berfikir

positif dan optimis dalam menjalani roda kehidupannya. Yakin menerima takdir adalah bentuk resiliensi para ayah yang dilakukan.

#### SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga informan utama yaitu RA, E dan B, memiliki resiliensi yang cukup baik. Dimana masing-masing dapat menerima kondisi anaknya yang tergolong syndrome mongolis, meski informan B terkadang masih muncul rasa minder. Namun, ketiganya ikhlas dengan apa yang ditakdirkan pada mereka dan optimis dalam menjalankan peran sebagai ayah.

Untuk para ayah diluar sana, peneliti menyarankan bahwa jika kita menerima anugrah anak yang dalam kondisi syndrome mongolis, lebih baik tidak saling menyalahkan dan lakukan komunikasi dengan pasangan agar saling mensupport. Karena lingkungan sosial akan dapat menerima kita kalau kita mampu beradaptasi dengan mereka secara baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2012. "Psikologi Perkembangan". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari FA, Mariyati LI. 2015. "Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo". Psikologia 3 (1), 142-148.
- Mangungsong, F. 2014. "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus". Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPS3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Plumb. 2011. Veterinary Drug Handbook 7 nd Ed. US: Willey Blackwell. p 199-200.
- Revich, K., & Chatte, A. 2002. "The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable abstacle". New York: Random House inc.
- Sugiyono. 2010. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Susanti, H. 2014. "Representasi Konsep Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis". Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru.Vol 5: No 1,1-118.
- Toledano-Toledano, F & Dominguez Guedea, MT. 2019."Psychosocial factors related with caregiver burden among families of children with chronic conditions. BioPsychosocial Medicine.13 (1), 6. <https://doi.org/10.1186/s13030-019-0147-2>